

## IDENTIFIKASI PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN BERDASARKAN KARAKTERISTIK RUANG PADA CO-WORKING SPACE

### Article History:

First draft received:

27 April 2022

Revised:

15 Mei 2022

Accepted:

20 Mei 2022

First online:

25 Mei 2022

Final proof received:

Print:

27 Juni 2022

Online

1 Juli 2022

Jurnal Arsitektur ZONASI  
is indexed and listed in  
several databases:

**SINTA 4 (Arjuna)**

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

Tiya Suryadi Putri<sup>1</sup>

Syam Rachma Marcillia<sup>2</sup>

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Jalan Grafika No.2, Yogyakarta - Indonesia

Email: [tiya.suryadi.p@mail.ugm.ac.id](mailto:tiya.suryadi.p@mail.ugm.ac.id)

[syam.r.m@ugm.ac.id](mailto:syam.r.m@ugm.ac.id)

**Abstract:** *The COVID-19 pandemic that emerged at the end of 2019 has brought major changes, especially with the mandatory regulations regarding the implementation of health protocols. The implementation of this health protocol has resulted in spatial changes, especially in co-working spaces. Therefore, this study aims to look at the strategies carried out by co-working space management in implementing health protocols that lead to spatial changes in each space in the co-working space. The spaces in the co-working space will be identified into three types, namely primary space (main work space), secondary space (multifunctional room) and service space (service room). This research was conducted in Yogyakarta with two research objects, namely the Synergy of Co-Working Space and Relation of Co-Working Space. The method used in this research is qualitative, where the data collection technique is by conducting interviews to obtain data on the application of health protocols both physical and non-physical as well as observation, which aims to ensure the results of interviews and map the application of health protocols to each room characteristic. The results found in this research show that the implementation of health protocols in the Co-Working Space Synergy and Co-Working Space Relations is the highest in the secondary space, followed by the service space and finally the primary space where there is no visible spatial change. whatever the result of the implementation of health protocols.*

**Keywords:** *Co-Working Space; Room Characteristic; COVID-19; Health Protocol.*

**Abstrak:** Pandemi COVID-19 yang muncul pada akhir tahun 2019 telah memberikan perubahan yang besar, terutama dengan diwajibkannya peraturan mengenai penerapan protokol kesehatan pada setiap sektor. Adanya penerapan protokol kesehatan ini ternyata menimbulkan perubahan spasial, terutama pada *co-working space*. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat strategi-strategi yang dilakukan oleh manajemen *co-working space* dalam menerapkan protokol kesehatan yang mengarah pada adanya perubahan spasial pada tiap ruang yang ada di *co-working space*. Ruang-ruang yang ada di *co-working space* akan diidentifikasi menjadi tiga jenis, yaitu *primary space* (ruang kerja utama), *secondary space* (ruang multifungsi) dan *service space* (ruang servis). Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan dua objek penelitian, yaitu Sinergi *Co-Working Space* dan Relasi *Co-Working Space*. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif, dimana teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan data penerapan protokol kesehatan baik fisik maupun non fisik dan juga observasi, dimana bertujuan untuk memastikan hasil wawancara dan memetakan penerapan protokol kesehatannya pada tiap karakteristik ruang. Adapun hasil yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan protokol kesehatan baik di Sinergi *Co-Working Space* dan Relasi *Co-Working Space* yang paling tinggi yaitu berada di *secondary space*, lalu diikuti oleh *service space* dan yang terakhir *primary space* dimana tidak terlihat adanya perubahan spasial apapun akibat dari adanya penerapan protokol kesehatan.

**Kata Kunci:** *Co-Working Space; Karakteristik Ruang; COVID-19; Protokol Kesehatan.*

## 1. Pendahuluan

Pada bulan Desember 2019, pertama kalinya muncul wabah *coronavirus* atau yang lebih dikenal COVID-19 di Wuhan, Provinsi Hubei di Cina. Karena terjadi peningkatan kasus yang tinggi dimana setidaknya terdapat 1.975 kasus yang dilaporkan, maka WHO memutuskan untuk menjadikan COVID-19 ini menjadi *global pandemic* (Wu, Fan dkk.2020;WHO,2020). Untuk Indonesia sendiri, pertama kali mengumumkan adanya kasus COVID-19 ini pada tanggal 2 Maret 2020 (nu,2020) dan kebijakan yang diambil pemerintah untuk dapat memutus rantai penyebaran virus tersebut yaitu dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai upaya dari *social distancing* (Pradana dkk.,2020). PSBB ini pun mengatur mengenai pelaksanaan peliburan sekolah dan tempat kerja dan juga pembatasan kegiatan yang memiliki tingkat keramaian yang tinggi dalam melakukan aktivitasnya (Kemenkes,2020). Akibat dari kebijakan tersebut, masyarakat dipaksa untuk beradaptasi dengan mengubah kebiasaan dan gaya hidup mereka. Salah satunya yaitu melakukan kegiatan bekerja/belajar di rumah atau yang sering disebut *work from home* (WFH)

Namun saat melakukan WFH, ternyata dapat terjadi beberapa masalah yang dihadapi. Dimana saat aktivitas kerja dan rumah berlangsung di ruang fisik, batas fisik, temporal, dan *psychological boundaries* yang sama, maka akan terjadi konflik antara pekerjaan dan rumah karena batasan tersebut menjadi kabur dan berakibat pada terganggunya pola kerja dan tingkat produktivitasnya. Konflik itu terjadi karena adanya *boundary violations* (pelanggaran batas) yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan hubungan antara ketidaksesuaian aktivitas kerja-rumah (Kelly dan Alexandra,2016; Kreiner dkk.,2009). Selain itu juga ternyata melakukan WFH dengan jangka waktu yang lama dapat menimbulkan kebosanan ataupun *burn out/kejuhan*. Hal tersebut disebabkan karena panjangnya durasi mereka berkerja dan juga beban kerja yang tidak dapat diatur. Bahkan pada survei yang dilakukan oleh Blind bahwa 68% pekerja profesional merasa lebih lelah melakukan pekerjaannya di rumah dibanding di kantor dan 60% melaporkan bahwa mereka bekerja lebih panjang dibanding sebelum pandemi. Dan hal tersebut menjadikan *burn out/kejuhan* sebagai isu yang semakin mendesak (ILO,2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa rumah bukanlah tempat yang ideal untuk melakukan aktivitas kerja ataupun belajar

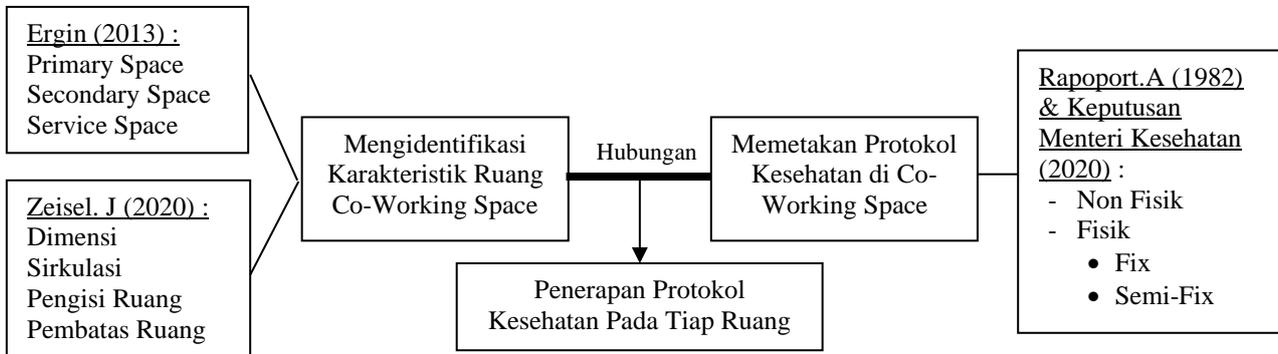
Saat rumah tidak lagi menjadi satu-satunya tempat untuk melakukan aktivitas bekerja ataupun belajar, *co-working space* menjadi salah satu tempat untuk melakukan aktivitas tersebut. Tren tumbuhnya *co-working space* ini dikarenakan adanya peningkatan start-up yang merupakan perusahaan rintisan yang biasanya memiliki tim yang masih sedikit dan juga belum memiliki modal besar untuk menyewa kantor, sehingga mereka memilih fasilitas *co-working space* sebagai solusi area bekerjanya. Selain itu *co-working space* memang dirancang untuk dapat memwadhahi aktivitas kerja dan juga mendukung penggunaannya untuk saling berinteraksi,berkolaborasi dan bertukar informasi antar sesama pengguna lainnya (Pramedesty dkk,2018). Sehingga saat pandemi ini *co-working space* menjadi wadah yang ideal, dimana adanya perubahan *working lifestyle*, mengakibatkan orang-orang mulai mempertimbangkan cara kerja *teleworking/jarak jauh* pasca pandemi ini (Sitorus dkk.,2020). Bahkan, menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, kemungkinan sistem kerja jarak jauh atau *flexible working space* (FWS) ini dapat menjadi terobosan baru dalam menerapkan pola sistem kerja di perkantoran kedepannya (Dewayani,2020).

Namun disaat masa pandemi COVID-19 ini, segala aktivitas publik dibatasi. Batasan-batasan ini berupa adanya kewajiban untuk menerapkan protokol-protokol kesehatan terutama tempat-tempat yang memiliki kepadatan tinggi. Sehingga dengan penerapan protokol kesehatan ini, mengakibatkan adanya perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun non-fisik pada *co-working space*. Maka dari itu, pada penelitian ini akan melihat bagaimana perubahan dan strategi-strategi yang dilakukan manajemen *co-working space* dalam menerapkan protokol kesehatan pada ruang-ruang yang ada disana. Penerapan protokol kesehatan ini akan dilihat berdasarkan pada tiap karakteristik ruang yang ada di *co-working space*, yaitu, *primary space* (ruang kerja utama),*secondary space* (ruang multifungsi) dan *service space* (ruang servis/pendukung) (Ergin,2013). Adapun penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan mengambil objek yaitu Sinergi *co-working space* dan Relasi *co-working space*, yang merupakan tipe *third place* dimana penggunaannya dapat dengan menyewa ruangan ataupun memesan layanan F&B. pemilihan tipe *third place* ini didasarkan karena bersifat lebih publik sehingga akses pengunjung lebih mudah.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-April 2021, dimana masih dalam situasi awal pandemi COVID-19. Adapun objek pada penelitian ini dilakukan di dua *co-working space* yang ada di Yogyakarta yaitu Sinergi *Co-Working Space* dan Relasi *Co-Working Space*. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengambilan data yaitu wawancara dan observasi, yang mana nantinya akan mendapatkan data berupa strategi penerapan

protokol kesehatan baik itu yang bersifat fisik maupun non-fisik. Selain itu juga melihat perubahan spasial pada kedua *co-working space* tersebut akibat dari adanya kewajiban menerapkan protokol kesehatan dan dari data itu juga akan dipetakan penerapannya berdasarkan pada karakteristik ruang yang mengacu pada teori Ergin (2013), yaitu *primary space* (area kerja utama), *secondary space* (area multifungsi) dan *service space* (area pendukung). Adapun dapat dilihat lebih jelasnya pada gambar 1 mengenai alur dan variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini.



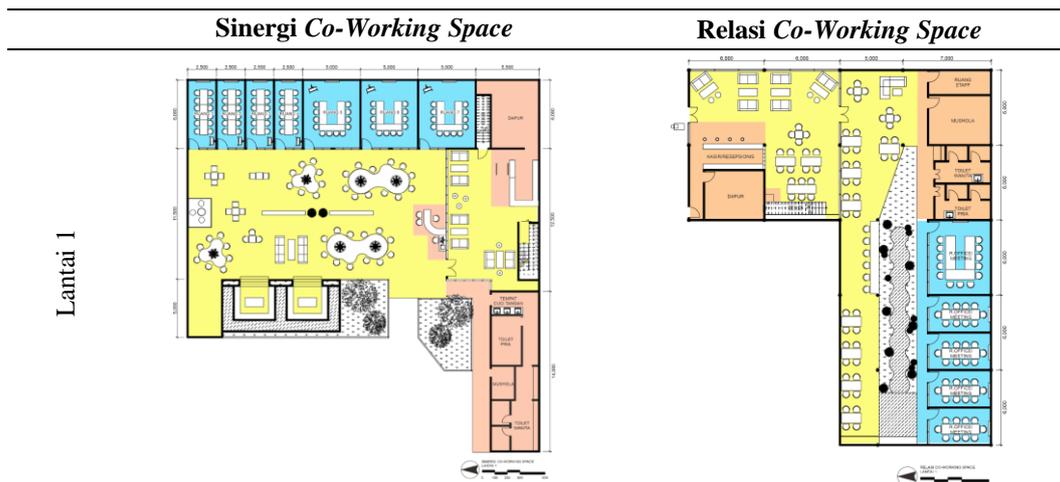
**Gambar 1. Komponen Penelitian**  
(Sumber: Penulis, 2021)

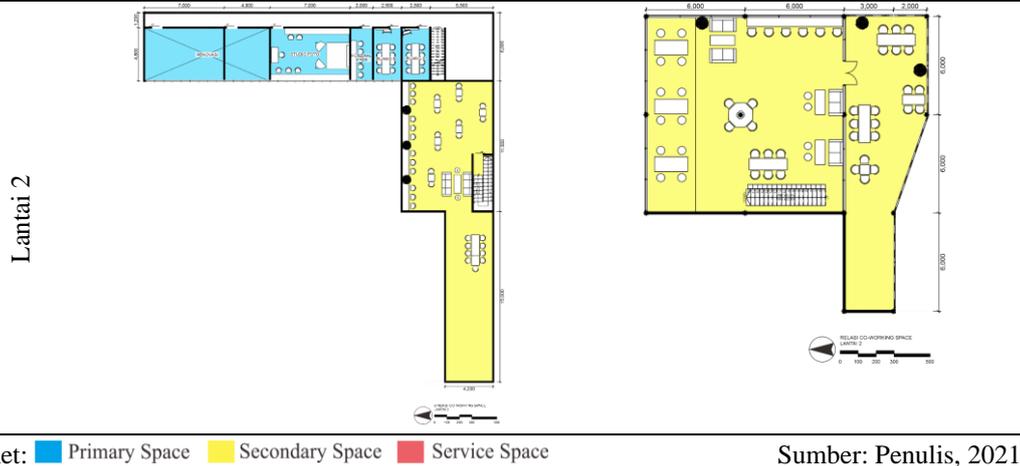
### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Identifikasi Karakteristik Ruang *Co-Working Space*

Identifikasi ruang ini dilakukan untuk menentukan karakteristik ruang yang ada pada Sinergi *Co-Working Space* dan Relasi *Co-Working Space* yang mengacu pada teori Ergin (2013) dimana membagi ruang berdasarkan aktivitasnya, yaitu *primary space* (merupakan area yang berfokus pada aktivitas kerja, dimana penggunaannya dengan melakukan sewa sehingga lebih bersifat privat), *secondary space* (merupakan area multifungsi yang dapat mawadahi berbagai aktivitas, yang mana bersifat publik dimana penggunaannya dengan membeli layanan F&B) dan *service space* (merupakan area servis/pendukung). Pada tabel 1 dapat dilihat identifikasi pemetaan mengenai ketiga ruang yang ada di Sinergi *Co-Working Space* dan Relasi *Co-Working Space*.

**Tabel 1. Identifikasi Karakteristik Ruang Pada Sinergi *Co-Working Space* dan Relasi *Co-Working Space***





Ternyata dari identifikasi karakteristik ruang pada tabel 1 ditemukan bahwa, *secondary space* pada kedua Co-Working Space memiliki luasan yang paling dominan dibanding dengan jenis ruang lainnya yaitu dengan presentase luasan sebesar 66,37% pada Sinergi Co-Working Space dan 81,81% pada Relasi Co-Working Space. Sedangkan untuk *primary space* memiliki presentase luasan sebesar 25,88% (Sinergi Co-Working Space) dan 13,84% (Relasi Co-Working Space). Lalu yang paling kecil presentase luasanya yaitu *service space* dimana pada Sinergi Co-Working Space yaitu 7,75% dan Relasi Co-Working Space 4,35%. Selain itu untuk peletakkan tiap ruang di kedua Co-Working Space pun sama, dimana *secondary space* berada di tengah bangunan, *primary space* berada di belakang bangunan dan *service space* berada di area depan dan belakang, hanya saja terdapat perbedaan akses. Dimana pada Sinergi Co-Working Space *service space* pada area depan difungsikan untuk publik (toilet, mushola, westafel) dan pada area belakang kebanyakan difungsikan untuk karyawan (dapur). Sedangkan pada Relasi Co-Working Space kebalikannya.

Adapun penjelasan lebih detail mengenai karakteristik tiap ruang di Sinergi Co-Working Space dan Relasi Co-Working Space berdasarkan setting fisiknya dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Karakteristik Ruang Berdasarkan Variabel Setting Fisik Pada Sinergi Co-Working Space Dan Relasi Co-Working Space**

Variabel	Primary Space	Secondary Space	Service Space
<b>Sinergi Co-Working Space</b>			
<b>Dimensi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Primary space memiliki presentase luasan sekitar 25,88%</li> <li>- Ruang large menjadi area yang mendominasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki presentase luasan yang paling besar, sekitar 66,37% dari keseluruhan luasan bangunan</li> <li>- Ruang semi outdoor menjadi area dominan dibanding indoor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Service space memiliki presentase luasan paling kecil sekitar 7,75%</li> </ul>
<b>Sirkulasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sirkulasi melingkar/ring menjadi sirkulasi yang paling tinggi penerapannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sirkulasi radial menjadi sirkulasi yang paling tinggi penerapannya, lalu terdapat juga sirkulasi linear dan grid</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hanya terlihat penerapan sirkulasi linear</li> </ul>
<b>Pengisi Ruang</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hanya terdapat 3 jenis tempat duduk, namun hanya 2 jenis yang dapat digunakan saat ini</li> <li>- Terdapat fasilitas selain stop kontak, yaitu TV, Papan Tulis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat 7 jenis tempat duduk yang dapat digunakan, yaitu shared table, communal table, single table, sofa dan beanbag</li> <li>- Hanya terdapat fasilitas berupa stop kontak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak terdapat tempat duduk untuk pengunjung melakukan aktivitas</li> <li>- Terdapat meja kasir, komputer, printer yang bersifat penggunaan bersama</li> </ul>
<b>Pembatas Ruang</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 100% area diberi sekat full, untuk memberikan privasi kepada pengguna ruangnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada secondary space, hanya 52,77% yang diberi sekat full</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sedangkan pada service space, 83,78% diberi sekat full.</li> </ul>
<b>Relasi Co-Working Space</b>			
<b>Dimensi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki presentase luasan sekitar 13,84% dari keseluruhan bangunan</li> <li>- Ruang tipe small menjadi ruang yang dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki presentase luasan yang paling besar, sekitar 81,81% dari keseluruhan luasan bangunan</li> <li>- Ruang indoor menjadi area dominan dibanding semi outdoor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki presentase luasan paling kecil sekitar 4,35%</li> </ul>

<b>Sirkulasi</b>	- Sirkulasi melingkar/ring menjadi sirkulasi yang paling tinggi penerapannya	- Sirkulasi linear menjadi sirkulasi yang paling tinggi penerapannya.	- Hanya terlihat penerapan sirkulasi linear
<b>Pengisi Ruang</b>	- Hanya terdapat 2 jenis tempat duduk, yaitu shared liner dan shared u - Terdapat fasilitas selain stop kontak, yaitu TV, Papan Tulis	- Terdapat 6 jenis tempat duduk yang dapat digunakan (shared table, communal table (rounded dan liner), rounded single table, sofa dan beanbag - Hanya terdapat fasilitas berupa stop kontak	- Tidak terdapat tempat duduk untuk pengunjung melakukan aktivitas - Terdapat meja kasir, komputer, printer yang bersifat penggunaan bersama
<b>Pembatas Ruang</b>	- 100% area diberi sekat full, untuk memberikan privasi kepada pengguna ruangnya	- Pada secondary space, hanya 62,56% yang diberi sekat full	- Sedangkan pada service space, 82,62% diberi sekat full.

Sumber: Penulis, 2021

### 3.2 Penerapan Protokol Kesehatan Pada *Co-Working Space*

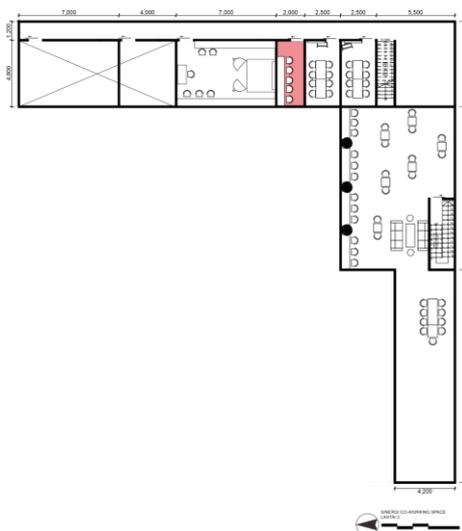
Penerapan protokol kesehatan pada *co-working space* ini akan dibagi menjadi penerapan protokol yang bersifat non-fisik dan fisik.

#### a. Penerapan Protokol Kesehatan Non-Fisik

Penerapan protokol kesehatan yang bersifat non-fisik merupakan penerapan yang berupa anjuran-anjuran yang lebih bersifat behavioral dan berlaku hampir disemua karakteristik ruang dalam *co-working space*. Dimana penerapan protokol yang bersifat non-fisik pada Sinergi Co-Working Space dan Relasi Co-Working Space dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Penerapan Protokol Kesehatan (Non-Fisik) Sinergi Co-Working Space dan Relasi Co-Working Space**

Sinergi Co-Working Space	Relasi Co-Working Space
Anjuran penggunaan masker bagi karyawan dan pengunjung	
Anjuran untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum masuk	
Selalu membersihkan meja dan ruangan setiap selesai digunakan	
- Adanya perubahan jam operasional (dari yang awalnya jam 09.00-00.00 menjadi 10.00-22.00)	- Adanya perubahan jam operasional (dari yang awalnya jam 08.00-00.00 berubah menjadi 10.00-00.00)
- Adanya pengurangan jumlah karyawan dari yang awalnya 7 orang dalam 1 kali shift menjadi 5 orang	-
- Terdapat pembatasan dalam penggunaan ruang sewa (personal space), diakibatkan karena tidak memungkinkan untuk melakukan social distancing	-

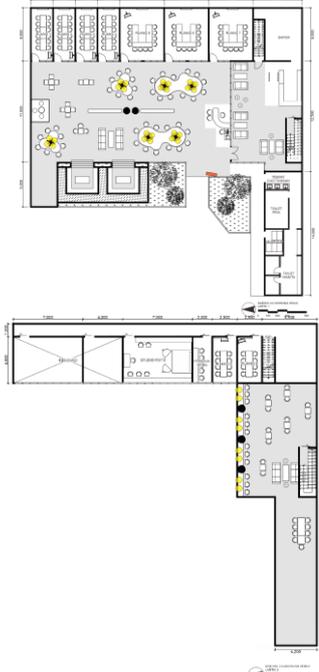
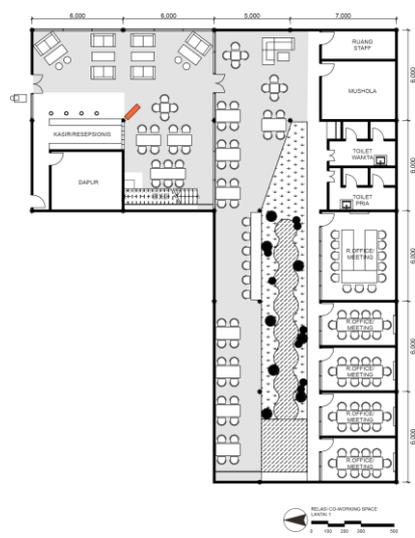
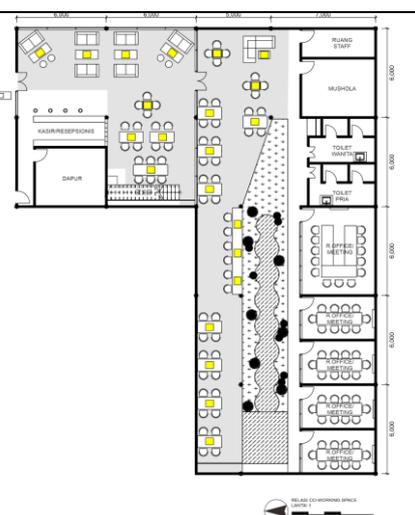


Sumber: Penulis, 2021

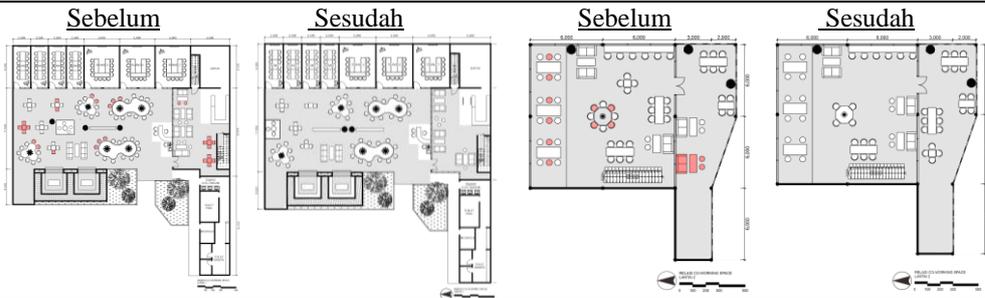
**b. Penerapan Protokol Kesehatan Fisik**

Penerapan protokol kesehatan fisik dilihat berdasarkan pada elemen *fix* (penerapan protokol kesehatan yang bersifat permanen) dan *semi-fix* (penerapan protokol kesehatan yang bersifat tidak permanen) pada tiap karakteristik ruangnya. Ternyata dari hasil observasi dan pemetaan, pemanfaatan protokol kesehatan yang bersifat *fix* tidak ditemukan baik pada Sinergi *Co-Working Space* maupun Realsi *Co-Working Space*. Adapun pemetaan penerapan protokol kesehatan pada kedua *Co-Working Space* tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Penerapan Protokol Kesehatan(Fisik) Sinergi *Co-Working Space* dan Relasi *Co-Working Space***

Protokol Kesehatan	Sinergi <i>Co-Working Space</i>	Relasi <i>Co-Working Space</i>
Papan/Stiker Informatif		
Secondary Space	<p>Penerapan stiker informatif terdapat 2 jenis, yang pertama berupa stiker yang hanya ditemukan pada area tempat duduk yang berjenis <i>communal (liner dan round)</i> dan jenis kedua berupa board/papan yang diletakkan dekat akses masuk, dimana posisi ini dapat dengan cepat di lihat oleh pengunjung saat akan masuk.</p>	<p>Stiker informatif hanya ditemukan yang berjenis board/papan, yang mana peletakkannya di dekat area kasir. Dimana posisi peletakkan ini memudahkan pengunjung untuk secara langsung melihat informasi yang ada saat menunggu antrian pesanan.</p>
	<p>Stiker Jaga Jarak</p> <p>Tidak Ditemukan</p>	 <p>Pemberian stiker jaga jarak ditemukan pada semua area kerja baik itu yang berjenis <i>communal table, single table, shared table, sofa dan beanbag</i>.</p>

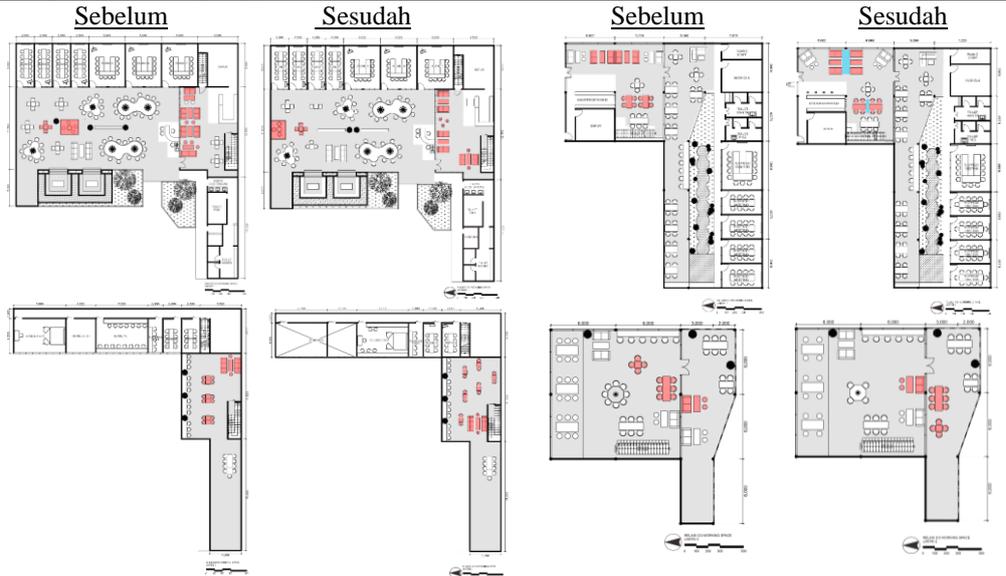
Pengurangan  
Kapasitas  
Area Kerja



Kapasitas tempat duduk berkurang sekitar 16,87% dari sebelum COVID-19. Sedangkan pada lantai 2 tidak terjadi pengurangan kapasitas dalam penggunaannya.

Kapasitas tempat duduk berkurang sekitar 9,52%, dimana pengurangan tempat duduk hanya terlihat pada lantai 2

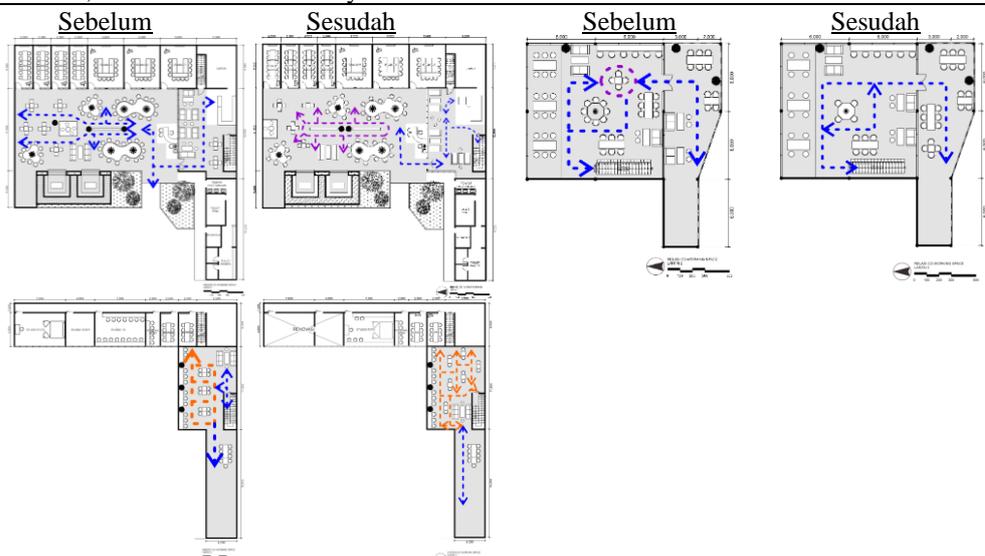
Perubahan  
Posisi Area  
Kerja



Perubahan posisi yang paling tinggi yaitu area kerja jenis sofa, dimana dari susunan horizontal menjadi vertical dan juga terdapat jarak yang lebih besar antar sofa. Selain itu juga terlihat tempat duduk shared table (It 2) yang dirubah menjadi single table, yang mana hal ini salah satu cara untuk melakukan social distancing. Sedangkan perubahan pada primary space It 2 bukan disebabkan karena COVID, melainkan karena adanya kebocoran

Terlihat perubahan posisi sofa dan shared tabel (It 1) dari susunan horizontal ke vertical, yang memberikan ruang/jarak diantara area kerja tersebut. selain itu juga terlihat perubahan posisi area kerja dari indoor ke outdoor (It 2), dimana area kerja yang memiliki tempat duduk kapasitas tinggi diletakkan di outdoor dan shared table diletakkan diluar agar tidak menghalangi alur sirkulasi.

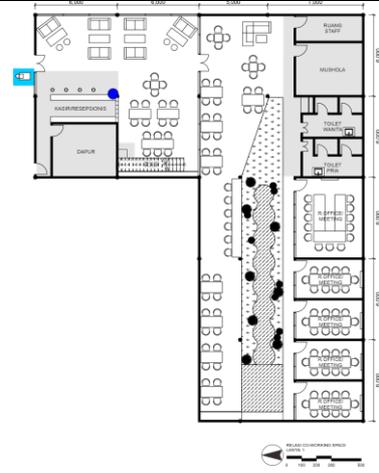
Perubahan  
Sirkulasi



Perubahan sirkulasi pada lantai 1, dominan menjadi sirkulasi radial, dimana pengunjung memiliki dua jalur sehingga dapat meminimalisir penumpukan. Sedangkan pada lantai 2, sirkulasi menjadi lebih bercabang dikarenakan adanya perubahan peletakan kursi

Akibat dari perubahan posisi area kerja shared tabel, sirkulasi menjadi lebih efisien tanpa harus memutar terlebih dahulu. Sedangkan untuk lantai 1 tidak terjadi perubahan sirkulasi.

Fasilitas Kebersihan

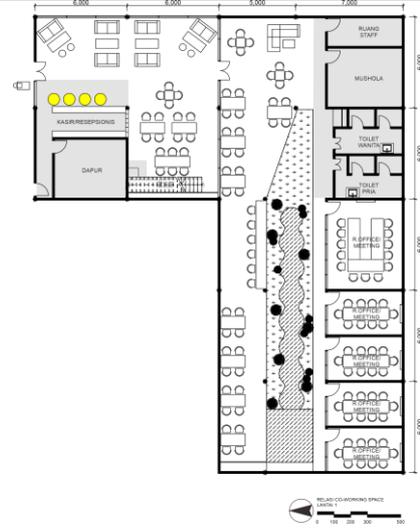
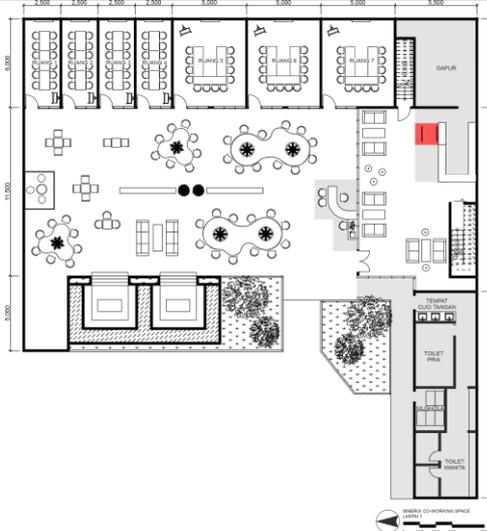


Hanya terdapat penambahan fasilitas handsanitizer yang diletakkan pada area *customer service* dan *kasir*. Sedangkan untuk fasilitas cuci tangan, pengelola hanya memberikan arahan jalur lokasi (board/papan), dikarenakan area tempat cuci tangan berada di dekat akses masuk.

Terdapat penambahan tempat cuci tangan yang bersifat *portable*, yang diletakkan di dekat pintu masuk dan juga handsanitizer pada area kasir.

Service Space

Stiker Jaga Jarak



Penambahan stiker jaga jarak ini berada pada area kasir, dimana untuk memberikan batasan kepada pengunjung saat akan mengantri memesan layanan

Penambahan stiker jaga jarak ini juga diletakkan pada area kasir, yang bertujuan untuk memberikan jarak antar pengunjung saat akan memesan layanan

Sumber: Penulis, 2021

### 3.3 Penerapan Protokol Kesehatan Berdasarkan Karakteristik Ruang

Dari beberapa uraian sebelumnya mengenai karakteristik ruang *co-working space* dan juga melihat penerapan protokol kesehatan yang dilakukan oleh manajemen, maka akan dikaitkan kedua pembahasan tersebut untuk melihat penerapan pada tiap ruangannya. Adapun hasil dari keseluruhan penerapan protokol Kesehatan di kedua Co-Working Space, dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Penerapan Protokol Kesehatan Berdasarkan Karakteristik Ruang Di Co-Working Space**

Penerapan Protokol Kesehatan	Sinergi Co-Working Space			Relasi Co-Working Space		
	Primary Space	Secondary Space	Service Space	Primary Space	Secondary Space	Service Space
<b>Penerapan Non-Fisik</b>						
Menggunakan Masker	•	•	•	•	•	•
Mencuci Tangan	•	•	•	•	•	•
Perubahan Jam Operasional	•	•	•	•	•	•
Pengurangan Staff	•	•	•	×	×	×
Pembatasan Penggunaan Area Kerja	•	×	×	×	×	×
<b>Penerapan Fisik</b>						
Handsantizer	×	×	•	×	×	•
Tempat Cuci Tangan	×	×	•	×	×	•
Stiker Informatif	×	•	×	×	•	×
Stiker Jaga Jarak	×	×	•	×	•	•
Pengurangan Kapasitas Area Kerja/Furniture	×	•	×	×	•	×
Perubahan Peletakkan Area Kerja/Furniture	×	•	×	×	•	×
Perubahan Sirkulasi	×	•	×	×	•	×

Sumber: Penulis, 2021

Ternyata dari kedua Co-Working Space tersebut, penerapan protokol kesehatan keseluruhan, baik fisik maupun non-fisik lebih banyak diterapkan di *secondary space*, dimana dari total 12 poin penerapan pada Sinergi Co-Working space dan Relasi Co-Working Space telah menerapkan 8 poin protokol Kesehatan. Selanjutnya yaitu *service space* dengan 7 poin penerapan pada Sinergi Co-Working Space dan 6 poin pada Relasi Co-Working Space. Lalu yang paling sedikit terlihat adanya penerapan protokol kesehatan yaitu *primary space*, dimana terdapat 5 poin penerapan untuk Sinergi Co-Working Space dan 3 poin penerapan untuk Relasi Co-Working Space, penerapan pada *primary space* hanya terlihat yang bersifat non-fisik saja pada kedua Co-Working Space. Untuk penerapan protokol kesehatan yang bersifat non-fisik, hampir semuanya diterapkan pada semua area/ruang, dikarenakan penerapannya berupa aturan-aturan, hanya saja pada Sinergi Co-Working Space terdapat pembatasan penggunaan area kerja sewa yaitu ruang personal (*personal space*) yang diakibatkan tidak memungkinkan untuk melakukan *social distancing* saat digunakan, dikarenakan dimensi yang kecil.

Cukup tingginya penerapan protokol kesehatan pada *secondary space* ini dapat disebabkan karena merupakan area yang memiliki dimensi yang cukup luas dibanding dengan area yang lain, yang mana dapat menampung berbagai aktivitas (multifungsional) dan juga akses yang mudah (publik) sehingga area ini menjadi pusat aktivitas pengunjung yang akhirnya dapat menimbulkan densitas/kepadatan yang tinggi. Hal itu juga didasari pada saat observasi, *secondary space* menjadi area yang pemanfaatannya cukup tinggi dibandingkan dengan *primary space* ataupun *service space*. Selain itu faktor dimensi yang luas juga, memungkinkan untuk menambahkan penerapan protokol kesehatan dan merubah ataupun memodifikasi layout area kerja dengan mudah/leluasa. Hal itu juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Agustin.D & Erwin (2021), bahwa adanya perubahan spasial, terutama penataan perabot salah satunya dipengaruhi oleh luasan ruang, dimana semakin luas ruangnya maka semakin mudah melakukan perubahan tersebut.

Namun, jika dilihat lebih jauh lagi, *primary space* merupakan area yang cukup tinggi resiko penyebarannya. Dimana area indoor dan ruang tertutup memiliki resiko yang tinggi dalam penyebaran virus COVID-19 akibat pergerakan sirkulasi udara yang buruk (mehta,2020; Jayaweera dkk.,2020). Dan itu sesuai, dimana *primary space* memiliki luasan yang cukup kecil dan juga tiap ruangnya 100% diberi sekat/dinding sehingga menjadi ruangan yang tertutup, tetapi tidak terlihat adanya perubahan spasial apapun didalamnya (penjarakan/pembatasan kapasitas). Hal tersebut ternyata karena adanya faktor kebebasan (karena telah menyewa ruangan) dan juga faktor kepercayaan manajemen kepada pengunjung yang menyewa/menggunakan

area tersebut, yang mana didasari akibat pengunjung yang menggunakan area/ruang tersebut sudah saling kenal.

#### 4. Kesimpulan

Dari hasil uraian diatas, pada kedua *co-working space* tersebut terlihat telah menerapkan protokol Kesehatan baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Dapat diketahui bahwa ternyata penerapan protokol kesehatan yang paling tinggi yaitu pada area *secondary space*, dimana bentuk penerapan protokol kesehatan yang terlihat pada *secondary space* yaitu penambahan stiker informatif dan juga stiker jaga jarak, lalu adanya pengurangan kapasitas area kerja baik kursi/meja dan perubahan layout/posisi dari area kerja yang mengakibatkan adanya perubahan sirkulasi. Tingginya penerapan protokol kesehatan pada *secondary space*, dapat terjadi karena adanya faktor multifungsional pada ruang, yang mana area tersebut dapat digunakan oleh berbagai aktivitas dan berbagai macam latar belakang pengunjung dalam satu, area baik saling kenal maupun tidak saling kenal. Selain itu juga *secondary space* menjadi area dengan pemanfaatan yang cukup tinggi, sehingga dapat menimbulkan kepadatan/densitas yang tinggi. Selain itu pada *service space* juga masih terlihat adanya penerapan protokol kesehatan, seperti adanya penambahan fasilitas kebersihan (*handsanitizer* & tempat cuci tangan portable) dan stiker jaga jarak pada area kasir. Sedangkan pada *primary space* tidak terdapat perubahan spasial apapun terkait penerapan protokol kesehatan.

Dari penelitian ini juga didapat temuan bahwa, peletakkan posisi ruang atau penyusunan zonasi ruang sangat penting pada masa pandemi COVID-19 ini, terutama pada *service area*. Dimana peletakkan *service area* direkomendasikan berada di area depan bangunan/dekat dengan akses masuk, terutama pada area komersial, sehingga dapat mendukung faktor kebersihan dalam bangunan pada masa pandemic.

#### 5. Referensi

- Agustin,D., & Erwin, Djuni. (2021). Kajian Penataan ruang Studio gambar Program studi Arsitektur Di Era New Normal Pandemic COVID-19. *Jurnal Arsitektur NALARs*,20 (1), 45-52
- Dewayani, Tantri. (2020). Flexible Working Space (FWS) Sebagai New Normal Kementerian Keuangan Pasca pandemi Covid-19. from : <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>
- Ergin, D. (2013). *How To Create a Co-working Space Handbook*. Politecnico di Milano.
- Hughes, Owen. (2020). *Remote working: Why we feel more burned out now than we did in the office*. from: <https://www.techrepublic.com>
- ILO. (2020). *Teleworking during the COVID-19 pandemic and beyond: A Practical Guide*. International Labour Organization:Geneva. from: <https://www.ilo.org>
- Jayaweera, M., Hasini P., Buddhika G., Jagath M. (2020). *Transmission of COVID-19 virus by droplets and aerosols: A critical review on the unresolved dichotomy*. *Environmental Research*. DOI: 10.1016/j.envres.2020.109819
- Kelly,A.Basile., T, Alexandra. (2016). *Strategies For Successful Telework: How Effective Employees Manage Work/Home Boundaries*. *Strategic HR Review*, 15(3),106-111. <http://dx.doi.org/10.1108/SHR-03-2016-0024>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.01/MENKES/335/2020 tentang Protokol Pencegahan Penularan Covid-19 di Tempat Kerja Sektor Jasa dan Perdagangan (Area Publik) dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha.
- Kreiner, Glen. E., Elaine, C. H., Mathew L. S. (2009). *Balancing Borders And Bridges: Negotiating The Work-Home Interface Via Boundary Work Tactics*. *Academy of Management Journal*, 52(4),704–730. <https://psycnet.apa.org/doi/10.5465/AMJ.2009.43669916>
- Mehta, Vikas. (2020). *The New Proxemics: COVID-19, Social Distancing, And Sociable Space*.*Journal of Urban Design*.25(6),669-674. DOI: 10.1080/13574809.2020.1785283.
- Nu. (2020). Kasus Pertama, Dua Orang di Indonesia Positif Terinfeksi Virus Corona. from : <https://www.nu.or.id>
- Pradana, Anung.A.,Casman & Nur'ain. (2020). Pengaruh Kebijakan Social Distancing Pada Wabah Covid-19 Terhadap Kelompok Rentan Di Indonesia. *Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 9(2),61-67. <https://doi.org/10.22146/jkki.55575>

- Rapoport, A. (1982). The meaning of the built environment: a nonverbal communication approach. *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*.  
[https://doi.org/10.1016/0743-0167\(86\)90078-1](https://doi.org/10.1016/0743-0167(86)90078-1)
- Sitorus, Anton., dkk. (2020). *Briefing : Coworking Trend in The New Normal*. Savills World Research Indonesia.
- Wu, Fan., dkk. (2020). A New Coronavirus Associated With Human Respiratory Disease In China. *Nature*, 579(), 265-269. <https://doi.org/10.1038/s41586-020-2008-3>
- WHO. (2020). Transmisi SARS-COV-2: Implikasi terhadap Kewaspadaan Pencegahan Infeksi. from :  
<https://www.who.int/>
- Zeisel, J. (2002). *Inquiry by Design: Tools for Environment-Behavior Research*. Cambridge: Cambridge University Press.